

BAB 1

PENDAHULUAN

1.01. Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami beberapa tahap perkembangan dalam kehidupannya. Salah satu tahap perkembangan manusia adalah masa remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Rentang usia remaja menurut Hurlock (1980) adalah 13-18 tahun. Menurut Hurlock, dalam masa remaja, semua aspek mengalami perubahan baik fisik, psikologis, emosional maupun sosial. Pada segi perubahan fisik yaitu organ reproduksi pada remaja mulai berfungsi. Pematangan organ reproduksi tersebut disebut dengan pubertas. Masa pubertas tersebut memunculkan ciri-ciri seksual primer dan sekunder. Ciri-ciri seksual primer yaitu ditandai dengan dimulainya menstruasi pada perempuan dan pada laki-laki mulai mengalami mimpi basah, sedangkan ciri-ciri sekunder yaitu perubahan fisik yang dapat terlihat seperti jakun membesar pada laki-laki, payudara membesar pada perempuan, tumbuhnya rambut di alat kelamin.

Perubahan fisik tersebut diiringi dengan hormon seksual yang mulai bekerja. Hormon tersebut mempengaruhi aspek perkembangan yang lain yaitu perkembangan sosioemoisonal. Perkembangan sosioemosional pada remaja ditandai dengan mulai munculnya perasaan tertarik terhadap lawan jenis. Perasaan ketertarikan tersebut diekspresikan melalui hubungan yang disebut dengan pacaran. Pacaran menurut Knight (2004) merupakan persatuan antara dua orang berlawanan jenis dan tertarik satu sama lain.

Menurut Santrock (2003), pada masa awal remaja, baik perempuan maupun laki- laki mulai untuk berinteraksi dengan lawan jenisnya dan mereka berpikir untuk menjalin hubungan pacaran. Bagi remaja, hubungan pacaran memiliki kegunaan tertentu diantaranya sebagai sumber motivasi untuk berprestasi, bersenang-senang, memperoleh status atau dapat menjadi masa penyeleksian pasangan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Pilar PKBI tahun 2015 pada 2.843 responden menunjukkan bahwa 73,4% mengaku pertama kali pacaran pada usia 10-15 tahun. (PKBI Jawa Tengah, 2018, diakses dari www.pkbijateng.or.id). Data tersebut menunjukkan bahwa pacaran adalah hal yang sangat umum di kalangan remaja.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) rata-rata termasuk dalam golongan remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Menurut Hurlock (1980), pada usia remaja awal mulai muncul minat-minat baru pada remaja, khususnya minat terhadap peran seks sehingga rasa keingintahuan remaja terhadap hubungan dengan lawan jenis meningkat.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) berbasis agama Islam di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam karena jenis sekolah dapat mempengaruhi situasi hubungan interpersonal antarsiswa. Sekolah Islam biasanya menerapkan norma-norma Islam dalam peraturan sekolah dengan ketat jika dibandingkan dengan sekolah negeri atau sekolah bukan berbasis agama Islam. Salah satu norma dalam agama Islam yaitu tidak memperbolehkan hubungan dengan lawan jenis di luar ikatan pernikahan, sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32 yaitu, "Dan janganlah

kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”.

Peneliti telah melakukan pre-riset dengan observasi dan penyebaran kuesioner pada 16 November 2018 di salah satu Sekolah Menengah Pertama Islam di Kota Semarang. Kuesioner diberikan pada 30 responden yang merupakan siswa-siswi sekolah tersebut. Dari 30 responden tersebut, sebanyak 27 responden atau sebesar 93% orang tua siswa tidak memperbolehkan berpacaran dan 3 responden atau sebesar 7% memperbolehkan berpacaran.

Tabel 1.01. Sikap Orang Tua Berdasarkan Hasil Penyebaran Kuesioner Pre-Riset

No	Sikap Orang Tua	Jumlah Responden
1	Tidak Memperbolehkan Pacaran	27
2	Memperbolehkan Pacaran	3

Dari hasil penyebaran kuesioner pada 30 responden, untuk pertanyaan “menurutmu, apakah berpacaran itu?”, ada dua jawaban yang paling banyak didapatkan. Pertama, bahwa berpacaran adalah suatu hubungan antar lawan jenis yang saling mencintai untuk menjalin kasih sayang. Kedua, pacaran adalah hubungan yang dilarang oleh agama serta berpacaran dianggap perbuatan zina dan mengakibatkan dosa. Pada pertanyaan “apakah alasanmu untuk berpacaran?”, responden sebagian besar menjawab bahwa berpacaran dapat memberikan semangat dalam belajar dan juga untuk bersenang-senang.

Dari hasil observasi pada pre-riset yang peneliti lakukan di sekolah tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tetap berpacaran secara diam-diam meski orang tua melarang mereka untuk berpacaran, ini terlihat pada saat berkumpul bersama teman-teman sekolah, mereka membicarakan pacar dan

mantan pacar mereka. Mereka mengaku pacar mereka juga masih satu sekolah karena dengan mempunyai pacar di satu sekolah, mereka berpendapat bahwa pacar memberikan semangat dalam berprestasi. Dalam pre-riset tersebut menunjukkan bahwa meskipun orang tua mereka dan peraturan sekolah melarang mereka untuk berpacaran, mereka tetap saja berpacaran diluar sepengetahuan orang tua dan guru mereka.

Data pengisian kuesioner juga menunjukkan 14 dari 30 responden yang menyatakan tidak pernah atau sedang tidak berpacaran, pada pertanyaan “apakah alasanmu untuk tidak berpacaran?”, sebagian besar mereka menjawab bahwa pacaran adalah suatu perbuatan dosa dan dilarang oleh Tuhan. Mereka berpendapat bahwa dalam ajaran agama, orang tua akan menanggung dosa jika anaknya berpacaran.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu minat remaja adalah mulai munculnya minat terhadap lawan jenis. Karena minat tersebut, seharusnya remaja memiliki sikap yang positif terhadap pacaran. Namun, terdapat beberapa remaja yang bersikap negatif terhadap pacaran. Sikap yang beragam tersebut terjadi karena terdapat berbagai faktor yang memengaruhi sikap seseorang. Selain itu, sekolah dalam penelitian ini tidak memperbolehkan para siswanya untuk berpacaran.

Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Sarwono & Meinarno, 2009), dalam *theory of reasoned action* (TRA), untuk mengetahui hubungan sikap dan perilaku, objek dalam sikap merupakan perilaku itu sendiri. Sikap merupakan salah satu pertimbangan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti sikap dan bukan perilaku adalah karena sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan mempunyai aturan

untuk melarang siswanya berpacaran serta sebagian besar orang tua dari siswa sekolah tersebut melarang anaknya untuk berpacaran. Meskipun, orang tua siswa dan sekolah tersebut telah melarang para siswa untuk berpacaran, pada kenyataannya ada siswa yang bersikap positif dan setuju dengan berpacaran, bahkan ada siswa yang mengaku berpacaran

Hal lain yang dapat memengaruhi sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting (Azwar, 1998). Orang lain yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah orang tua. Orang tua memiliki peranan penting terutama dalam perkembangan remaja. Orang tua mengenalkan remaja pada lingkungan serta nilai-nilai untuk pertama kalinya, karena dari orang tua, remaja mendapatkan dasar-dasar berperilaku. (Kincaid, Jones, Sterrett dan McKee, 2012). Orang tua mempunyai peranan yang penting mempersiapkan remaja dalam pengambilan keputusan. Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengungkapkan, dalam mendidik anak, orang tua mempunyai pola asuh atau *parenting style* yang berbeda. Pola asuh yaitu sikap atau interaksi orang tua terhadap anak dalam memberikan dan mengarahkan suatu perilaku. Ada beberapa macam pola asuh yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anak. Salah satu macam pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*).

Pada pola asuh otoriter, menurut Santrock (2002) orang tua menuntut beberapa peraturan dan ketentuan dalam berperilaku. Orang tua menetapkan ketentuan tersebut dengan sangat ketat dan memaksa anaknya untuk berperilaku sesuai dengan apa yang sudah orang tua tetapkan. Anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat mengenai kebijakan yang ditetapkan orang tuanya.

Pada masa remaja, seseorang akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pola asuh otoriter yang membatasi kebebasan remaja untuk berpendapat akhirnya membuat remaja semakin memberontak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mustansky (dalam Nurmaguphita, Hamid, dan Mustikasari, 2016) bahwa semakin orang tua membuat aturan tanpa memberi alasan yang dapat diterima oleh anak maka berakibat menimbulkan keinginan yang semakin besar untuk mencari tahu sendiri.

Berdasarkan data-data yang ada, diperoleh fakta bahwa aturan ketat baik yang ditetapkan oleh orang tua maupun sekolah untuk tidak berpacaran tidak mempengaruhi minat remaja yang tinggi dalam berpacaran. Meskipun remaja mengetahui sanksi-sanksi akibat dari melanggar aturan atau norma yang berlaku dari orang tua, sekolah, maupun ajaran agama, remaja tetap berpacaran secara sembunyi-sembunyi untuk memuaskan rasa keingintahuan mereka.

Peneliti memilih pola asuh otoriter sebagai variabel bebas karena menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan ternyata berkorelasi positif terhadap sikap berpacaran, yang artinya meskipun orang tua telah membatasi sikap berpacaran dengan tegas, namun remaja tetap memiliki sikap yang positif terhadap berpacaran. Selain itu, berdasarkan hasil pre-riset yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar orang tua siswa di sekolah tempat penelitian akan diadakan tidak memperbolehkan anaknya berpacaran, namun, para siswa mengaku tetap berpacaran bahkan tanpa sepengetahuan orang tua mereka.

Penelitian dilakukan oleh Lutfianawati dan Ananingsih (2014) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak yang signifikan pada sikap pacaran remaja. Orang tua yang otoriter mengembangkan sikap

negatif pada remaja seperti membangkang dan melakukan pacaran diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua.

Di lain tempat, penelitian yang dilakukan oleh Berliana, Khurnia dan Sumarni (2017) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang ketat meningkatkan sikap remaja terhadap berpacaran. Pola asuh yang ketat justru membuat remaja merasa tertekan dan meningkatkan rasa keingintahuan terhadap pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Soepardan, Iryanti, dan Wulandari (2015) yang meneliti keterkaitan pola asuh orang tua terhadap perilaku berpacaran pada pelajar sebuah SMA Islam di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter meningkatkan perilaku pacaran pada pelajar di SMA tersebut yang berarti pola asuh otoriter memiliki hubungan yang positif dengan pacaran remaja.

Pada data-data yang telah diperoleh, ditemukan juga bahwa ada sebagian remaja yang takut pada peraturan dan norma-norma tertentu yang telah ditetapkan berkaitan dengan menyikapi berpacaran. Hal tersebut membuat remaja memutuskan untuk memilih menaati peraturan yang ada baik yang telah ditetapkan oleh orang tua, sekolah, maupun norma agama agar tidak terkena sanksi. Hal tersebut bisa terjadi karena menurut Azwar (1998), sikap dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan yang ada pada dimana seseorang hidup mempunyai peran dalam pembentukan sikap. Pola sikap juga terbentuk karena seseorang mendapatkan *reinforcement* untuk sikap tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan sikap siswa SMP Islam dalam berpacaran. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Sikap Siswa SMP Islam terhadap Berpacaran".

Peneliti meneliti topik ini karena penelitian ini akan berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu dilakukan pada sekolah berbasis agama Islam.

1.02. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap siswa SMP Islam terhadap berpacaran.

1.03. Manfaat Penelitian

1.03.01. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam bidang psikologi perkembangan terutama mengenai sikap remaja terhadap berpacaran.

1.03.02. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap masyarakat khususnya bagi orang tua mengenai hubungan pola asuh otoriter bagi sikap remaja terhadap berpacaran.

